



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Pendidikan Informal dalam melestarikan Bahasa Daerah di Era Digital

Maya Dwi Puspitasari¹, Cahyo Hasanuddin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Mayadwipuspitasari2020@gmail.com

abstrak – Pendidikan informal berperan penting dalam melestarikan bahasa daerah di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengerti peran pendidikan informal dalam melestarikan bahasa daerah di era digital. Metode di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SLR. Data di dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari buku dan jurnal yang terbit secara nasional. Teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat, Teknik validasi data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan informal dalam melestarikan bahasa daerah di era digital dapat dilakukan dengan cara 1) Mewariskan Bahasa secara intergenerasi melalui keluarga 2) Pemanfaatan media sosial untuk konten berbahasa daerah 3) Komunitas budaya dan bahasa lokal 4) Pelatihan ketrampilan bahasa secara nonformal 5) Digitalisasi dan dokumentasi bahasa oleh Masyarakat. Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat lima peran pendidikan informal dalam melestarikan bahasa daerah di era digital.

Kata kunci – Pendidikan informal, Bahasa daerah, Era digital

Abstract – Informal education plays an important role in preserving local languages in the digital era. The purpose of this research is to understand the role of informal education in preserving local languages in the digital era. The method in this research uses the SLR approach. The data in this study used secondary data taken from books and journals published nationally. Data collection techniques using the method of listening and recording, data validation techniques using data triangulation. The results showed that the role of informal education in preserving local languages in the digital era can be done by 1) Passing down the language intergenerationally through the family 2) Utilization of social media for local language content 3) Local cultural and language communities 4) Non-formal language skills training 5) Community digitization and language documentation. The conclusion of this research is that there are five roles of informal education in preserving local languages in the digital era.

Keywords – Informal education, Regional languages, Digital era

PENDAHULUAN

Era digital yaitu masa dimana masyarakat umum memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Suhartono, & Yulieta, 2019). Selain itu menurut Ngongo dkk. (2019) era digital merupakan masa semua orang saling berinteraksi sangat akrab meskipun sedang berjauhan. Selanjutnya, era digital juga dikenali dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pendidikan (Sitompul, 2022). Jadi, era digital adalah masa perubahan menuju penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dari era digital adalah penghematan waktu dan biaya, percepatan proses belajar, dan akses terhadap informasi (Wright, 2015). Selanjutnya, di era digital tugas-tugas menjadi lebih mudah dan informasi dapat diakses secara luas tanpa memerlukan banyak interaksi antara manusia (Febriyani & Mursidah., 2020). Selain itu Ardiansyah (2023) menambahkan era digital juga mempermudah akses pada informasi dan memperlancar komunikasi. Jadi, manfaat era digital yaitu mempermudah akses manusia untuk berkomunikasi mencari informasi.

Era digital memiliki ciri khas yang berbeda, generasi di era sekarang adalah kelompok mereka yang memiliki karakter generasi digital (Afif, 2019). Bahkan, karakteristik yang diperlukan di era digital meliputi ciri-ciri bisnis digital, ciri-ciri sikap sosial, ciri-ciri pola pikir umum (Maritha, 2022). Selain itu, ciri-ciri era digital yaitu melimpahnya informasi, munculnya cara komunikasi baru, serta interaksi yang cepat dan kurang mendalam (KWI, 2015). Jadi, ciri era digital ditandai oleh generasi digital native, informasi melimpah, dan komunikasi cepat.

Pendidikan informal adalah pembelajaran berlangsung secara mandiri melalui interaksi di lingkungan keluarga dan sekitar (Kusmiran dkk, 2022). Selain itu, pendidikan informal merupakan jenis pendidikan yang fokusnya lebih kepada keluarga dan komunitas (Bafadhol, 2017). Selain itu, pendidikan informal merupakan sebuah perjalanan sepanjang hidup untuk mendapatkan sikap, nilai, dan pengetahuan (AF dkk, 2022). Jadi, Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang berlangsung secara individu sepanjang hidup dalam konteks rumah tangga dan komunitas.

Pendidikan informal memiliki peran sebagai titik awal untuk pembelajaran sepanjang hidup (Fitriana, Wedi, & Elshap, 2015). Kemudian, pendidikan informal juga memiliki kontribusi yang serupa dalam membentuk karakter, terutama bagi anak-anak atau peserta didik (Ilma, 2015). Di samping itu menurut Sudjana (2003) fungsi pendidikan informal adalah untuk meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan melalui pengalaman hidup di lingkungan sekitar. Jadi, Pendidikan informal merupakan cara untuk belajar dan membangun karakter melalui pengalaman.

Arrad & Abu (2015) menyatakan Ciri-ciri pendidikan informal adalah pendidikan terjadi secara berkesinambungan tanpa batasan lokasi dan waktu. Sementara itu, ciri-ciri pendidikan informal dalam bidang ekonomi mencakup pembentukan nilai-nilai kewirausahaan, serta adanya diskusi yang transparan mengenai anggaran keluarga (Ayuningtyas, 2014). Kemudian, karakteristik dari pendidikan informal adalah proses belajar yang tidak terorganisir dan terjadi dengan

cara yang tidak langsung (Shantini, 2024). Jadi, Pendidikan informal berlangsung bebas, tidak terstruktur, dan membentuk nilai-nilai seseorang.

Bahasa daerah adalah tanda atau suara yang memiliki makna dan diucapkan yang digunakan di suatu kota atau area (Wibowo, 2003). Selanjutnya, bahasa daerah dapat diartikan sebagai sebuah metode untuk memahami yang mencakup nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu komunitas dan berpengaruh pada sikap penduduk di dalamnya (Setyawan, 2011). Selain itu, bahasa daerah adalah aset berharga bagi suatu komunitas (Widianto, 2018). Jadi, bahasa daerah adalah tanda atau aset berharga yang dimiliki suatu kota atau daerah.

Bahasa memiliki empat peran yaitu untuk mengungkapkan diri, sebagai sarana berkomunikasi, sebagai alat untuk menciptakan integrasi dan penyesuaian sosial (Keraft, 2004). Selain itu, bahasa dalam budaya memiliki dua fungsi yaitu sebagai dasar, hasil budaya, dan sebagai sarana untuk berpikir serta mendukung ilmu pengetahuan (Khasanah, 2015). Kemudian, bahasa lokal digunakan dalam berbagai kegiatan tradisional, bahkan dalam interaksi sehari-hari (Pandaleke dkk, 2020). Jadi, bahasa berperan untuk ekspresi, komunikasi, integrasi, dan budaya.

Karakteristik bahasa itu bersifat sembarang, dapat menghasilkan banyak variasi, selalu berubah, dan memiliki variasi yang luas (Muntaha, & Prabawa, 2013). Sementara itu, bahasa yang dipakai mempunyai karakteristik yang mudah dimengerti, efisien, jelas, dan teratur (Chaer, 2010). Selanjutnya, karakteristik variasi bahasa terbagi menjadi empat, yaitu: formalitas, kesatuan ide, kejelasan arti, dan ketepatan (Nasution, & Warjiyanti, 2001). Jadi, karakteristik bahasa bersifat dinamis, bervariasi, dan menekankan kejelasan serta ketepatan.

Penelitian ini penting dilakukan karena ingin mengetahui peran pendidikan informal dalam melestarikan bahasa daerah di era digital karena pendidikan informal memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review atau sering disebut dengan singkatan SLR. Penelitian SLR adalah Sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder menurut Umaroh dan Hasanudin (2024) berupa informasi yang didapat dari berbagai sumber buku pustaka, artikel-artikel nasional, dan dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian mencakup kata, frasa, klausa, atau juga kalimat yang diambil dari buku, skripsi, atau jurnal nasional.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat adalah Sumber informasi yang didapat oleh peneliti melalui pengamatan kemudian diolah menjadi bentuk tulisan agar lebih efisien untuk dianalisis (Mahsun, 2013). Metode simak di dalam penelitian ini dengan cara mendengarkan dan membaca penelitian dari sumber buku dan artikel. Metode catat

di dalam penelitian ini dengan cara menyimak dan mencatat hal-hal penting dalam penelitian ini menggunakan teknik catat.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Puspita dan Hasanudin (2024) adalah cara untuk meningkatkan kualitas dan keandalan data serta mengembangkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini teori yang dihasilkan dari kajian atau pendapat ahli digunakan sebagai penguat terhadap pernyataan atau konsep yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan informal dalam melestarikan Bahasa daerah di era digital memiliki peran yang sangat penting. Berikut adalah beberapa peran utama dari pendidikan informal dalam melestarikan bahasa daerah di era digital.

1. Mewariskan Bahasa secara intergenerasi melalui keluarga

Pendidikan informal seperti obrolan rutin di dalam keluarga berfungsi sebagai metode utama untuk memperkenalkan dan membiasakan anak dalam menggunakan bahasa daerah. Orang tua maupun kakek-nenek memiliki peran yang signifikan sebagai pengajar pertama dalam menanamkan rasa cinta terhadap bahasa asli. Melalui interaksi harian seperti obrolan di rumah, cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, anak-anak mengasah kemampuan dalam mengenali kosakata dan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam bahasa itu. Menurut Lauder (2008) Keluarga yang secara aktif menggunakan dan mengajarkan bahasa daerah memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga keberagaman budaya.

2. Pemanfaatan media sosial untuk konten berbahasa daerah

Penggunaan platform media sosial sebagai alat untuk menyebarkan konten berbahasa daerah telah menjadi pendekatan baru dalam upaya menjaga dan menghidupkan kembali bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook memberikan kesempatan luas bagi generasi muda untuk mengekspresikan kekayaan bahasa daerah dengan cara yang inovatif, seperti video lucu, lagu, tutorial, hingga cerita rakyat. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi dalam komunikasi tetapi juga sebagai media untuk mendokumentasikan dan menyebarkan bahasa daerah dengan cepat dan luas. Alwasilah (2014) menyatakan bahwa media digital serta media sosial memiliki kemampuan besar untuk membantu kelestarian bahasa daerah, asalkan ada kerja sama antara komunitas lokal, akademisi, dan kebijakan yang mendukung literasi digital berbasis budaya.

3. Komunitas budaya dan bahasa lokal

Komunitas yang berfokus pada budaya dan bahasa lokal memiliki peranan krusial dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah, khususnya dalam upaya revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah. Melalui berbagai aktivitas seperti

kelas bahasa, pertunjukan seni tradisional, lokakarya cerita rakyat, dan pengumpulan kosakata, komunitas ini berfungsi sebagai pusat inisiatif mandiri yang efektif dalam melestarikan bahasa dan budaya. Salah satu kekuatan utama komunitas ini terletak pada pendekatan yang mengutamakan partisipasi dan kearifan lokal. Menurut Sutrisno (2010), komunitas budaya bertindak sebagai agen perubahan sosial dan penjaga identitas, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dominasi bahasa utama. Mereka memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali peran sosial bahasa daerah di dalam masyarakat.

4. Pelatihan ketrampilan bahasa secara nonformal

Pelatihan keterampilan bahasa yang dilakukan secara nonformal memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam keterampilan berbicara. Pelatihan ini bersifat adaptif dan lebih interaktif, karena disesuaikan dengan kebutuhan para peserta dan situasi kehidupan sehari-hari. Pengamatan di beberapa institusi kursus bahasa menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran nonformal seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan permainan peran lebih berhasil dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk menggunakan bahasa secara aktif. Suparno dan M. Yunus (2005) mengungkapkan bahwa pendidikan di jalur nonformal lebih fokus pada pengalaman langsung dan memberikan kebebasan kepada peserta untuk memilih materi yang cocok dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam penguasaan keterampilan berbahasa.

5. Digitalisasi dan dokumentasi bahasa oleh Masyarakat

Digitalisasi dan pencatatan bahasa oleh komunitas lokal merupakan langkah yang penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah yang semakin terancam punah. Program ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendokumentasikan bahasa melalui media digital seperti rekaman audio, video percakapan, dan pengembangan kamus online sangat bermanfaat dalam memperkuat identitas budaya serta mempertahankan keberadaan bahasa. Aktivitas ini juga membangkitkan kesadaran bersama di komunitas lokal tentang pentingnya bahasa sebagai warisan budaya yang tidak berwujud. Berdasarkan pendapat Mahsun (2012) digitalisasi bahasa daerah yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat menjadi strategi penting untuk memperluas cakupan pelestarian bahasa, sekaligus memperbaharui pendekatan pelestarian yang selama ini lebih berfokus pada institusi.



Sumber: <https://images.app.goo.gl/5V4KbtkTUZSsE7gR8>

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah bahwa peran Pendidikan informal dalam melestarikan bahasa daerah di era digital meliputi 1) Mewariskan Bahasa secara intergenerasi melalui keluarga, 2) Pemanfaatan media sosial untuk konten berbahasa daerah, 3) Komunitas budaya dan bahasa lokal, 4) Pelatihan keterampilan bahasa secara nonformal, 5) Digitalisasi dan dokumentasi Bahasa oleh masyarakat.

REFERENSI

- AF, MA, Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90-95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>.
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital. *IQ (Ilmu Al-Quran): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.
- Alwasilah, A. C. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardiansyah, W, M. (2023). Peran teknologi dalam transportasi ekonomi dan bisnis di era digital. *Jurnal ekonomi dan bisnis*. 1(1). <https://doi.org/10.59561/jmeh.v1i01.89>.
- Arrad, & Abu, S, A. (2015). *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor: Marwah Indo Media.
- Ayuningtyas, T. (2014). *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Pembelajaran Ekonomi di Sekolah terhadap Perilaku Konsumsi yang Dimediasi Oleh Prestasi Belajar*. Malang: PPS UM.

- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14-14. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Chaer, & Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyani, D., & Mursidah, I. (2020). Ekonomi dan Perbankan Syariah di Tengah Era Digital. *Muamalatuna*, 12(2), 1-14. <https://doi.org/10.37035/mua.v12i2.3969>.
- Fitriana, Wedi, & Elshap, D, S. (2015). Revitalisasi Peran Pendidikan. *Empowerment*, 3(1), 58-66. Retrieved from <https://journal.ainarapress.org/index.php/jieppJurnal>.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Ilma, N. (2015). Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1). 82-87. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>.
- Keraft, G . (2004). *Komposisi*. Semarang: BINAPUTERA.
- Khasanah, I., Laksmi, D., Tilman, R, D, C., Rizki, R. (2015). Fenomena penggunaan bahasa asing dalam penamaan bisnis kuliner di kawasan soekarno hatta kota malang. *Jurnal Lingkar Widyaiswata*, 2(1), 1-11.
- Kusmiran, K., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 485-492. <https://jpion.org/index.php/jpi>.
- KWI, K. K. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. PT Kanisius: Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia.
- Lauder, A. F. (2008). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9-20. 10.7454/mssh.v12i1.128

- Mahsun. (2012). *Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Pendekatan Linguistik Antropologis*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maritha, D. (2022). Karakteristik Digital Leadership di Era Digital Transformation. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 12(02), 1-2. <https://doi.org/10.56196/jta.v12i02.226>
- Muntaha, R. I., & Prabawa, A. H. (2013). Karakteristik Bahasa Iklan Kampanye Partai Gerindra Tahun 2011/2012 Dalam Kajian Pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/24513>.
- Nasution, & Warjiyati, S. (2001). Bahasa hukum Indonesia. *Bandung: PT Citra Aditya Bakti*, 8(1). <https://doi.org/10.46244/metamorfoza.v8i1.343>.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019, July). Pendidikan di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 630-631. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3093>
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29670>
- Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. 65-69. <https://core.ac.uk/outputs/11735959/>
- Shantini, Y. (2024). *Pembelajaran tanpa batas konsep, teori, dan aplikasi pembelajaran informal*. Penerbit : widina media utama.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.

- Sudjana. (2003). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
<https://doi.org/10.32696/jpips.v1i2.570>.
- Suhartono, S., & Yulieta, N. R. (2019). Pendidikan akhlak anak di era digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 36-53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Suparno & Yunus, M. (2005). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya dan Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.
<https://orcid.org/0000-0003-3265-4204>.
- Wright, Brian (2015), Top 10 Benefits of Digital Skills: <http://webpercent.com/top-10-Benefits-of-digital-skills/>.